

Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

ISSN: 2089-5003

JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER



Penerbit

Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
Universitas Negeri Yogyakarta

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Sulis Triyono

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: sulis_triyono@uny.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diintegrasikan ke dalam program pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kompetensi kebahasaan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi kebahasaan yang dicapai dari proses pembelajaran bahasa Jerman adalah meliputi *Hörverstehen* 'keterampilan menyimak', *Sprechfertigkeit* 'keterampilan bicara', *Leseverstehen* 'keterampilan membaca', dan *Schreibfertigkeit* 'keterampilan menulis'. Dengan terintegrasinya pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Jerman diharapkan mahasiswa tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga dapat mengubah perilaku, sikap mental, perangai, budi pekerti, dan watak yang dimilikinya menjadi lebih baik. Penilaian keberhasilan bahasa Jerman mempergunakan tes lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Jerman, sedang untuk penilaian pendidikan karakter menggunakan metode observasi dan laporan.

Kata Kunci: *integrasi, pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Jerman*

INTEGRATING EDUCATION CHARACTER IN GERMAN LANGUAGE LEARNING

Abstract: Character education aims to develop skills and forms the character and civilization of a dignified nation in the context of the intellectual life of the nation that are integrated into the learning program. Integrating character education in learning the German language is to integrate these values into the character of linguistic competence which include cognitive, affective, and psychomotor. Linguistic competence achieved from learning the German language is covering *Hörverstehen* 'listening skills', *Sprechfertigkeit* 'talking skills', *Leseverstehen* 'reading skills', and *Schreibfertigkeit* 'writing skills'. With the integration of character education into learning German language students are expected not only to improve academic achievement, but also can change behavior, mental attitude, temperament, character, and the character he has to be better. Assessment of the success of the German language to use oral and written tests using the German language, was for the assessment of character education using observational and reporting methods.

Keywords: *integration, character education, learning German*

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah dan di perguruan tinggi dilatarbelakangi oleh adanya realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Misalnya, adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu da-

lam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Ramly, 2011: 1). Hal ini mendorong para pakar bidang pendidikan untuk mendesain pendidikan

karakter ini masuk ke dalam kurikulum di sekolah.

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) pembentukan dan pengembangan potensi; (2) perbaikan dan penguatan; dan (3) penyaring. Hal ini dimaksudkan untuk menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Nuh, 2011:5). Dalam pembelajaran bahasa asing, akan tampak jelas bahwa mahasiswa di samping mempelajari bahasa, secara otomatis mereka akan mempelajari budaya asing itu. Dengan demikian, fungsi penyaringan tersebut sangat diperlukan agar mahasiswa dapat memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai yang dianutnya dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, materi ajar yang disampaikan kepada pembelajar selalu berorientasi pada budaya Jerman. Hal ini membuktikan bahwa eratnya hubungan antara bahasa dan budaya. Mempelajari bahasa Jerman berarti pula mempelajari budaya Jerman, begitu pula sebaliknya. Dalam kaitan ini, pembelajar bahasa Jerman secara otomatis akan selalu mempelajari budayanya. Orang-orang Jerman yang terkenal dengan kedisiplinan, keterbukaan, dan selalu tepat waktu pada setiap acara menunjukkan sebuah budaya. Budaya Jerman ini tercermin pula pada bahasanya, misalnya aturan penggunaan kasus noninatif, akusatif, datif, dan genitif pada sebuah bentuk gramatikal yang ketat membuktikan adanya faktor kedisiplinan

yang menjadi salah satu karakter kuat yang dimiliki oleh orang Jerman tersebut. Karakter ini telah tertanam sejak lama dan sampai saat ini belum pernah mengalami stagnasi. Oleh karena itu, agar dapat lebih berhasil di dalam mempelajari bahasa Jerman diperlukan cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Integrasi tersebut dimulai dengan penyusunan silabi dan dijabarkan ke dalam RPP di setiap mata kuliah keterampilan bahasa Jerman yang meliputi mata kuliah *Hörverstehen*, *Sprechfertigkeit*, *Leseverstehen*, dan *Schreibfertigkeit*. Silabi dan RPP pembelajaran keterampilan bahasa Jerman tersebut harus memuat semua nilai-nilai yang berkarakter. Adapun tujuan pengintegrasian ini untuk membentuk watak mahasiswa agar memiliki nilai-nilai kejujuran, kreatif, mandiri, tanggung jawab, toleran, disiplin, menghargai, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan dan sebagainya.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Moon (Astuti, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang diyakini di dunia Barat adalah rasionalitas, keadilan, dan keterbukaan, sedangkan bangsa Timur menjunjung nilai-nilai kesalehan, dan loyal kepada pemimpin. Taylor (Astuti, 2011) mengatakan bahwa makna dalam kehidupan pada dasarnya adalah menemukan dan menegakkan kebaikan atau kebenaran yang disebut moralitas. Perilaku berupa pilihan sikap, tindakan, model, atau gaya hidup merupakan cerminan yang dipilih seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang amat dipengaruhi oleh adanya pilihan sikap dan tindakan yang dilakukannya. Sikap dan tindakan yang telah dipilih tersebut me-

nunjukkan adanya proses di dalam diri seseorang untuk dapat merealisasikan pilihannya itu dan mampu diaktualisasikannya ke dalam bentuk tindakan nyata sebagai sebuah perilaku.

Agustian (2009:48) mengusulkan tujuh nilai utama yang sekaligus menjadi tujuh bud^h utama atau karakter utama, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) visioner, (4) disiplin, (5) kerja sama, (6) adil, dan (7) peduli. Ketujuh nilai utama yang bersumber dari nilai-nilai dalam agama Islam inilah yang dikembangkan, dilatihkan, dibiasakan, dan dibudayakan dalam training-training *Emotional Spritual Quotient* (ESQ). Ketuju nilai ini harus ditumbuhkembangkan sebagai pembentuk karakter utama yang dimiliki seseorang.

Di *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Zuchdi, 2011:8) disebutkan bahwa karakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu

manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum mengenai *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Anonim, 2009:9-10) disebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, & (18) tanggung jawab. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter yang telah teridentifikasi tersebut dapat memudahkan pendidik untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didiknya.

Berdasarkan buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Anonim, 2011) disebutkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Penilaian pendidikan karakter menurut Anderson (Mardapi, 2011:189) memiliki dua metode. Pertama, dengan metode observasi dan kedua dengan menggunakan metode laporan. Lewin (Mardapi, 2011:189) mengemukakan bahwa perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri

atas kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi, tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan waktak dirinya dan kondisi lingkungannya.

PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Goodman (1993:12) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses reseptif bahasa. Keterampilan membaca adalah suatu proses psikolinguistik yang di dalamnya merupakan representasi unsur permukaan linguistik yang diencodekan oleh penulis dan berinteraksi dengan pembaca sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang tertuang dalam tulisan tersebut. Aktivitas membaca tidak lain adalah proses evaluasi dan rekonstruksi fakta atau informasi yang diperoleh dari pemaknaan simbol yang ada dalam wacana tulis. Membaca merupakan kemampuan untuk memungut makna yang ada dari suatu simbol yang tertulis. Kegiatan membaca merupakan suatu proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Dari wacana tulis tersebut diharapkan pembaca dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan penulis kepadanya. Apabila komunikasi ini dapat berjalan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antara penulis dan pembaca tidak terdapat kendala. Sebaliknya, apabila pesan yang dipahami pembaca tidak sesuai dengan pesan yang tertulis, maka komunikasi mengalami kendala.

Hal ini didukung oleh penelitian Zuchdi (2011:239) bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan Membaca Komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tersebut meliputi ketaatan dalam beribadah, kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, kepedulian, ker-

jasama, dan hormat pada orangtua. Mata kuliah yang diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter meliputi Keterampilan Menyimak, Membaca, Berbicara, dan Keterampilan Menulis.

Savignon (1992:8) mengatakan bahwa berbicara merupakan proses komunikasi lisan. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesepakatan mengenai makna dalam konteks bahasa antara pembicara dan pendengar pesan yang disampaikan. Kesesuaian makna dalam konteks bahasa itulah yang pada akhirnya menentukan efektif atau tidaknya informasi yang disampaikan lewat sebuah komunikasi tersebut. Pembicara yang efektif tersebut dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan identik dengan pesan yang diterima (Hybel & Weaver, 1984:3).

Maley (1984:21) mengemukakan bahwa menulis meliputi tahapan membangkitkan motivasi menulis, mempersiapkan kerangka tulisan, mempersiapkan kerangka berpikir yang disesuaikan dengan tema tulisan, menyusun kerangka tulisan, membuat draf tulisan, merevisi tulisan, melakukan perbaikan, dan siap untuk dipublikasikan. Di pihak lain, Eisterhold (1990:99) mengemukakan bahwa terdapat kesamaan proses antara membaca dan menulis. Artinya, sejumlah pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya akan dapat membantu mempermudah membaca pemahaman maupun mempermudah menulis. Proses menulis meliputi proses kognitif, struktur bahasa, dan mekanisme transfer.

Domain kognitif Bloom ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Dalam taksonomi ini, dikemukakan enam aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual seseorang. Keenam aspek tersebut adalah (1) pengetahuan atau ingatan; (2) pemahaman; (3) aplikasi atau penerapan; (4) analisis; (5) sintesis; dan (6) evaluasi. Na-

mun dalam perkembangannya taksonomi ini telah disempurnakan dan disebut dengan istilah taksonomi New Bloom (Dalton, 2003:2-5). Selanjutnya, Dalton mengatakan bahwa pada perkembangan domain ini terdapat dua dimensi tujuan pembelajaran. Dimensi pertama adalah fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan metakognitif dan dimensi yang kedua adalah aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Untuk lebih memudahkan pemahaman taksonomi New Bloom, dipaparkan Tabel 1.

Domain afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia terdiri atas lima tingkatan, yaitu: (1) penerimaan atau perhatian; (2) penanggapan atau pemberian respons; (3) penilaian atau penghargaan; (4) pengorganisasian nilai-nilai; dan (5) karakter atau watak. Domain afektif ini disebut sebagai taksonomi Krathwohl.

Domain psikomotorik seperti tersebut dalam *Buku II Program Akta Mengajar V-B: Modul Penggunaan Taksonomi Tujuan Pendidikan dalam Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar* (Anonim, 1985:8-30) dikatakan bahwa domain psikomotor ini meliputi lima tingkatan yang meliputi: (1) penginderaan; (2) kesiapan diri untuk melakukan gerakan-gerakan yang terkoordinasi, (3) gerakan atau tindakan secara terpinpin, (4) gerakan atau tindakan secara mekanik, dan (5) gerakan secara kompleks. Kelima tingkatan pada taksonomi psikomotorik ini berhubungan erat dengan gerakan anggota badan yang terkoordinasi secara indah, komunikasi nonverbal, dan perilaku berbahasa.

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam empat keterampilan bahasa. Keempat kete-

rampilan bahasa Jerman tersebut (Nida, 1980:19) tercermin dalam empat mata kuliah, yaitu *Hörverstehen*, *Sprechfertigkeit*, *Leseverstehen*, dan *Schreibfertigkeit*. Keempat keterampilan ini dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh pembelajar (Rivers, 1997:19) yaitu kognitif, produktif, dan interaktif. Pada kelompok kognitif berisi persepsi dan abstraksi, kelompok produktif berisi artikulasi dan konstruksi, sedangkan pada kelompok interaktif berisi kemampuan reseptif dan produksi untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Jerman. Yang termasuk kemampuan reseptif yaitu *Hörverstehen* dan *Leseverstehen*, sedangkan yang termasuk kemampuan produksi yaitu *Sprechfertigkeit* dan *Schreibfertigkeit*.

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Berdasarkan karakter yang telah teridentifikasi seperti yang termuat pada buku *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*, antara lain disebutkan adanya sifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif, merupakan bentuk konkret dari sebuah karakter. Karakter inilah yang harus ditanamkan ke dalam diri sipembelajar bahasa Jerman yaitu mahasiswa agar dapat terintegrasi dengan keempat mata kuliah keterampilan bahasa Jerman. Caranya adalah dosen memberikan stimuli, teladan, dan aturan yang jelas pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan, misalnya untuk menegakkan kedisiplinan pada diri mahasiswa, harus ditegaskan bahwa mahasiswa yang tidak memenuhi 75% dari perkuliahan dosen, tidak diperbolehkan mengikuti ujian akhir semester. Termasuk mahasiswa yang terlam-

bat beberapa saat memasuki ke ruang kuliah, tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan.

Sebaliknya, dosen harus memberikan teladan yang baik dan harus disiplin. Dosen harus mengikuti peraturan akademik yang berlaku, yaitu harus memberikan perkuliahan secara maksimal 16 kali tatap muka dan tidak datang terlambat agar tidak ditiru oleh mahasiswanya. Hal ini hanya beberapa aspek yang terkait dengan kedisiplinan. Masih banyak hal lain yang perlu ditegakkan seperti harus berpakaian yang rapi, tidak berkaos, tidak bersepatu sandal, tidak bercelana jeans, tidak berambut gondrong, tidak merokok dan sebagainya. Apabila dibiasakan secara terus-menerus untuk berbuat disiplin, niscaya disiplin menjadi karakter yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter antara lain memasukkan nilai-nilai seperti 18 nilai-nilai yang telah teridentifikasi oleh Pusat Kurikulum ke dalam penyusunan silabi dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata kuliah *Hörverstehen*, *Sprechfertigkeit*, *Leseverstehen*, dan *Schreibfertigkeit*. Selanjutnya, pengembangan nilai-nilai dalam silabus tersebut ditempuh melalui cara-cara seperti

yang tercantum dalam buku *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Zuchdi, 2011:19-20). *Pertama*, mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.

Kedua, menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya. *Ketiga*, memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. *Keempat*, menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabus yang disusun. *Kelima*, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.

Keenam, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. *Ketujuh*, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Tabel 1. Learning Objectives

	<i>Remember</i>	<i>Understand</i>	<i>Apply</i>	<i>Analyze</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Create</i>
<i>Fact</i>	Remember Facts	Understand Facts	Apply Facts	Analyze using Facts,	Evaluate using Facts,	Create using Facts,
<i>Concept/ Principle</i>	Remember Concepts	Understand Concepts	Apply Concepts	Concepts, Principles and	Concepts, Principles and	Concepts, Principles and Procedures
<i>Procedure</i>	Remember Procedures	Understand Procedures	Apply Procedures	Procedures	Procedures	
<i>Metacognitive</i>	Remember Metacog. Strategies	Understand Metacog. Strategies	Apply Metacog. Strategies	Analyze Meta. Strategies	Evaluate Metacog. Strategies	Create Metacog. Strategies
	<i>Knowledge</i>		<i>Skill</i>	<i>Ability</i>		

Sumber: Elizabeth Dalton, 2003.

Contoh rancangan pengintegrasian pendidikan karakter yang tertuang dalam silabi dan RPP pembelajaran keterampilan bahasa Jerman sebagaimana dalam Lampiran 1. Selanjutnya, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, seperti pada Tabel 2.

Pengukuran penguasaan atau keberhasilan bahasa Jerman menggunakan tes, baik secara lisan maupun tertulis bahasa Jerman. Tes tulis untuk mata kuliah *Hörverstehen* dan *Leseverstehen* menggunakan

tes pilihan ganda, tes menentukan *richtig* dan *falsch*. Untuk *Leseverstehen* ditambah dengan tes pemahaman wacana lisan berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban esai dalam bahasa Jerman. Tes pada mata kuliah *Sprechfertigkeit* menggunakan pertanyaan lisan dan harus dijawab secara lisan dalam bahasa Jerman oleh mahasiswa. Tes *Schreibfertigkeit* menggunakan tes menulis bahasa Jerman. Adapun tema yang harus ditulis disesuaikan dengan materi yang telah dipelajarinya.

Tabel 2. Mata Kuliah *Strukturen und Wortschatz*

No.	Aspek	Uraian
1.	Standar Kompetensi	(1) Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami kosakata dan kaidah-kaidah bahasa Jerman sesuai tingkat dasar III (<i>A2 Stufe</i>). (2) Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami pembentukan kata bahasa Jerman, frasa, klausa, diksi, dan pola-pola kalimat bahasa Jerman tingkat dasar III (<i>A2 Stufe</i>).
2.	Kompetensi Dasar	Mahasiswa mampu menguasai kosakata, kaidah, pembentukan kata, frasa, klausa, diksi, dan pola kalimat bahasa Jerman yang dipelajarinya sesuai tingkat dasar III (<i>A2 Stufe</i>).
3.	Indikator Ketercapaian	Mahasiswa mampu menggunakan kosakata, kaidah, pembentukan kata, frasa, klausa, diksi, dan pola kalimat bahasa Jerman dengan benar.
4.	Materi Pokok/ Penggalan Materi	<i>Infinitivsatz, Nebensatz, und Präteritum.</i>
5.	Kegiatan Perkuliahan	Pembuatan makalah, presentasi, diskusi atau tanya jawab dalam bahasa Jerman.
6.	Nilai-nilai yang diharapkan	Jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, berprestasi, kreatif, semangat kebangsaan, peduli lingkungan.

Penilaian pendidikan karakter menggunakan dua metode yang dapat digunakan, yaitu dengan metode observasi dan metode laporan seperti yang dikemukakan Anderson (Mardapi, 2011:189). Tes ini mengandung karakteristik tes afektif yang ha-

nya bisa dinilai lewat pengamatan, seperti tingkah laku atau perilaku mahasiswa. Dalam hal ini, perilaku berbahasa Jerman mahasiswa yang terkait dengan nilai-nilai dan pencapaian kompetensi bahasa Jerman mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, menyusun silabi dan RPP pembelajaran bahasa Jerman yang memuat nilai-nilai. Adapun pengintegrasian nilai-nilai tersebut masuk ke dalam mata kuliah keterampilan bahasa Jerman yang meliputi *Hörverstehen*, *Sprechfertigkeit*, *Leseverstehen*, dan *Schreibfertigkeit*.

Kedua, menyusun materi dan bahan ajar keterampilan bahasa Jerman pada setiap perkuliahan. Adapun nilai-nilai yang diintegrasikan adalah nilai-nilai yang teridentifikasi oleh Pusat Kurikulum sebagai sebuah karakter seperti yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter yang telah teridentifikasi tersebut dapat memudahkan pendidik untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didiknya.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan bahasa Jerman digunakan tes, baik tes secara lisan maupun tes tertulis dengan menggunakan bahasa Jerman, sedang untuk penilaian pendidikan karakter menggunakan metode observasi dan laporan. Langkah-langkahnya dengan mengobservasi pada setiap proses perkuliahan yang sedang berlangsung dan sekaligus mengolaborasi semua dosen pengampu mata

kuliah keterampilan bahasa Jerman. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga diperoleh hasil yang akurat. Penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman menggunakan kombinasi atas kedua model penilaian tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman sejawat yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Jerman. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* dan pembaca ahli yang telah berkenan memberikan masukan untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Asing (Jerman).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. "Upaya Membentuk Pendidikan Karakter", dalam Darmiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Anonim. 1985. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Teknologi Pendidikan. Buku II: Model Penggunaan Taksonomi Tujuan Pendidikan dalam Perencanaan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Anonim. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (hal. 9-10)*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Anonim. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengala-*

- man di Satuan Pendidikan Rintisan). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Astuti, Kun, Setyaning. 2011. "Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni". Dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.) *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dalton, Elizabeth. 2003. *The "New Bloom's Taxonomy," Objectives, and Assessments*. Alamat unduh http://gaea-coop.org/dalton/publications/new_bloom.pdf.
- Eisterhold, Joan Carson. 1990. *Reading-Writing Connection. Toward a Description for Second Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goodman, Vera. 1993. *Simply Read: Helping Others Learn to Read*. Canada: Reading Wings Inc.
- Hybel, Sandra and Richard L. Weaver. 1984. *Speech Communication*. New York: D. Van Nostrad Company.
- Krathwohl, David R; Benjamin S. Bloom, Bertram B. Masia. 1964. "Taxonomy of Educational Objective. The Classification of Educational Goals". *Handbook II: Affective Domain*. New York: Longman Inc.
- Maley, Alan. 1984. *Resource Books for Teachers. Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Mardapi, Djemari. 2011. "Penilaian Pendidikan Karakter". Dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.) *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nida, Eugene A. 1980. *Learning Foreign Language*. Michigan: Friendshing Press.
- Nuh, Muhammad. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramly, Mansur. 2011. "Kata Pengantar" pada *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rivers, Wilga. 1997. *Teaching Foreign Language Skill*. Chicago: University of Chicago Press.
- Savignon, Sandra J. 1992. *Communicative Competence: An Experiment in Foreign Language Teaching*. Montreal: Marcel Didier Lte.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter", dalam Zuchdi, Darmiyati (ed.) *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 215 - 243.

Lampiran 1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA/MA/SMK untuk Tema *Alltagsleben*

No.	Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai-nilai
1	<i>Hörverstehen</i>	Memahami wacana lisan berbentuk paparan/dialog tentang tema <i>Alltagsleben</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa atau kalimat) dalam suatu konteks dengan mencocokkan, menjodohkan dan membedakan secara tepat Memperoleh informasi umum, informasi tertentu dan atau rinci dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa atau kalimat) dalam suatu konteks dengan mencocokkan, menjodohkan dan membedakan secara tepat. Siswa mampu memperoleh Informasi umum, informasi tertentu dan atau rinci dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat 	Jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, berprestasi, kreatif, semangat kebangsaan, peduli lingkungan,
2	<i>Sprechfertigkeit</i>	Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang tema <i>Alltagsleben</i>	<ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat. Melakukan dialog sederhana dengan lancar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat. Mahasiswa mampu melakukan dialog sederhana dengan lancar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat 	Jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, berprestasi, kreatif, semangat kebangsaan, peduli lingkungan.
3	<i>Leseverstehen</i>	Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang tema <i>Alltagsleben</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana sederhana secara tepat Memperoleh informasi umum, informasi tertentu dan atau rinci dari wacana tulis sederhana Membaca kata, frasa dan atau kalimat dalam wacana tertulis sederhana dengan tepat 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk dan tema wacana sederhana secara tepat Mahasiswa mampu memperoleh informasi umum, informasi tertentu dan atau rinci dari wacana tulis sederhana Membaca kata, frasa dan atau kalimat dalam wacana tertulis sederhana dengan tepat 	Jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, berprestasi, kreatif, gemar membaca, semangat kebangsaan, peduli lingkungan.
4	<i>Schreibfertigkeit</i>	Mengungkapkan informasi secara	<ol style="list-style-type: none"> Menulis kata, frasa, dan kalimat dengan 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menulis kata, frasa, 	Jujur, tanggung jawab, kerja keras,

No.	Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai-nilai
		tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang tema <i>Alltagsleben</i>	huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat 2. Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat	dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat 2. Mahasiswa mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat	mandiri, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, berprestasi, kreatif, semangat kebangsaan, peduli lingkungan.

Sumber: Kurikulum Bahasa Jerman SMA/MA/SMK (2006: 773)

JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER

Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

Prodigy: An Innovative Approach for Character Development

Samsiah Mohd Jais, Ab. Aziz Md. Yatim, dan Mohammed Aziz Shah Mohammad Arip

Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Mumpuniarti

Character Education through Peer Assessment

I.G.A. Lokita Purnamika Utami

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Sulis Triyono

Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah

Kamin Sumardi

Teaching Extensive Reading Program with Character Building Theme: from Zero to Hero

Ary Setya Budhi Ningrum

Pemberdayaan Karakter Hormat dengan Implementasi Tata Bahasa dan Tata Krama dalam Perkuliahan Ekspresi Lisan III

Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati

Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa

Didik Suhardi

*Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Flanemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*

Wagiran

Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa

Beniati Lestiyarini

